

**NILAI INTRINSIK KHAT KALIGRAFI ARAB
ISEP MISBAH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI MEMBACA
AL-QUR'AN**

Syiafaudin
Universitas PTIQ Jakarta
syiaudin@gmail.com

ABSTRACT.

This study aims to analyze the intrinsic values embedded in the Arabic calligraphy of Isep Misbah and examine its contribution to enhancing motivation to read the Qur'an. The research employed a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through documentation, interviews, and analysis of Isep Misbah's calligraphic works, which were adopted as the standard script for the Indonesian Ministry of Religious Affairs' Qur'an manuscript in 2019. The data were analyzed comprehensively to explore the aesthetic, spiritual, educational, and da'wah dimensions reflected in his calligraphy. The findings reveal that Isep Misbah's Arabic calligraphy embodies several intrinsic values, including aesthetic beauty, sacredness, textual interconnectedness, emphasis on meaning and contemplation (tadabbur), distinctive calligraphic identity, adherence to khattiyah and imla'iyah principles, educational values, and da'wah functions. These values not only demonstrate the artistic excellence of the calligraphy but also foster spiritual experiences that encourage readers to engage more deeply with the Qur'an. The harmonious integration of visual beauty, readability, and profound meaning has been shown to increase readers' motivation to read, understand, and reflect upon the Qur'anic message. Therefore, Isep Misbah's Arabic calligraphy serves not only as an artistic expression but also as an educational medium, a means of Islamic propagation, and a source of spiritual inspiration for Muslim communities.

Keywords: Arabic Calligraphy, Isep Misbah, Intrinsic Values, Reading Motivation, Qur'an.

ABSTRAK.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai intrinsik yang terkandung dalam khat kaligrafi Arab karya Isep Misbah serta mengkaji kontribusinya dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui studi dokumentasi, wawancara, dan analisis terhadap karya kaligrafi Isep Misbah yang menjadi standar penulisan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2019. Analisis dilakukan secara mendalam untuk mengungkap dimensi estetika, spiritual, edukatif, dan dakwah yang terkandung dalam karya kaligrafinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa khat kaligrafi Isep Misbah memiliki nilai intrinsik berupa estetika dan keindahan, sakralitas, keterhubungan antar teks, penekanan pada makna dan tadabbur, identitas khat yang khas, penerapan kaidah khattiyah dan imla'iyah, dimensi edukasi, serta dimensi dakwah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memperlihatkan kualitas artistik kaligrafi, tetapi juga membangun pengalaman spiritual yang mampu menarik minat pembaca untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an. Keindahan visual yang dipadukan dengan keterbacaan dan kedalaman makna terbukti mampu meningkatkan motivasi membaca, memahami, dan menghayati kandungan Al-Qur'an. Dengan demikian, khat kaligrafi karya Isep Misbah tidak hanya berfungsi sebagai media estetis, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, dakwah, dan penguatan spiritual umat Islam.

Kata Kunci: Khat Kaligrafi Arab, Isep Misbah, Nilai Intrinsik, Motivasi Membaca, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Sebagian pembaca Al-Qur'an menghadapi kendala dalam memahami berbagai jenis khat yang digunakan. Beberapa khat memiliki bentuk yang kompleks dan memerlukan pemahaman khusus. Keterbatasan dalam memahami bentuk-bentuk khat dapat menghambat pemahaman isi Al-Qur'an secara menyeluruh. Setiap pembaca boleh jadi memiliki kesulitan dalam membaca khat tertentu. Misalnya, khat yang digunakan dalam Mushaf Al-Qur'an yang berbeda-beda, dan beberapa orang mengalami kesulitan membaca khat tertentu karena kebiasaan atau pengalaman pribadi mereka. Ketika Mushaf Al-Qur'an menggunakan berbagai jenis khath, keseragaman dalam penulisan menjadi krusial. Pembaca akan menghadapi kesulitan ketika mengalami perubahan khat yang signifikan, terutama jika tidak ada konsistensi dalam penggunaan khat yang sama di seluruh Mushaf. Dengan demikian, pemahaman dan keterampilan membaca khat Al-Qur'an adalah proses yang berkelanjutan. Meningkatkan literasi khat dan menyediakan sumber daya yang mudah diakses dapat membantu mengatasi kendala-kendala ini bagi para pembaca Al-Qur'an.

Penulisan khat Al-Qur'an termasuk dalam kategori kaligrafi tulisan tangan yang bersifat murni, di mana kaligrafi ini mengikuti pola-pola kaidah yang telah ditetapkan secara ketat. Kaligrafi ini mengacu pada bentuk tulisan yang mematuhi rumus-rumus dasar kaligrafi (khat) yang telah ditetapkan, dikenal sebagai *al-khath al-mansub* atau kaligrafi standar. Patokan pengukuran huruf dalam kaligrafi standar ini melibatkan titik, alif, dan lingkaran. Dalam konteks ini, berbagai aliran kaligrafi dapat dibedakan dengan jelas, seperti *Naskhi*, *Tsuluts*, *Raihani*, *Diwani*, *Diwani Jali*, *Ta'liq*, *Nasta'liq Farisi*, *Kufi*, dan *Riq'ah*. Pencampuran atau penyimpangan antara satu aliran dengan yang lain dianggap sebagai kesalahan karena tidak sesuai dengan rumus-rumus yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan lembaga pendidikan untuk mengajarkan literasi kaligrafi tersebut.

Pendidikan formal dan komunitas kaligrafi memainkan peran besar dalam perkembangan seni kaligrafi di Indonesia. Workshop, kursus, dan pameran seni kaligrafi menjadi wadah bagi para kaligrafer untuk bertukar pengalaman dan meningkatkan keterampilan. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Didin Sirojudin yang konsen dalam pengembangan seni kaligrafi dengan mendirikan Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an di Jakarta pada tahun 1985. Kemudian pada tahun 1998 ia mendirikan Pesantren Kaligrafi Al-Qur'an Lemka di Sukabumi. Dengan demikian, perkembangan khat kaligrafi di Indonesia mencerminkan kombinasi tradisi Islam, kearifan lokal, dan inovasi kontemporer. Para

kaligrafer berperan dalam melestarikan warisan seni tradisional sambil mengeksplorasi kreativitas baru, menjadikan khat kaligrafi sebagai ekspresi seni yang dinamis dan relevan.

Penulisan seni kaligrafi Al-Qur'an di Indonesia memiliki beragam nilai intrinsik yang mendalam, mencerminkan keterkaitan antara seni, agama, dan budaya. Salah satu nilai tersebut adalah bahwa khat kaligrafi Al-Qur'an di Indonesia menjadi manifestasi spiritualitas dan kebangsaan. Khat kaligrafi Al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai bentuk seni, melainkan juga sebagai alat untuk memperkuat identitas keislaman dan nasionalisme Indonesia. Seni kaligrafi di Indonesia tidak hanya mengeksplorasi keindahan, tetapi juga mengangkat warisan budaya dan tradisi Islam. Penulisan khat Al-Qur'an menjadi bentuk pelestarian dan pengembangan seni kaligrafi yang berakar dalam budaya Islam Nusantara. Selain itu, nilai estetika dalam penulisan khat Al-Qur'an mencerminkan keelokan Islam. Bentuk-bentuk khat yang indah dan simetris menciptakan harmoni visual, menyampaikan pesan-pesan ilahi dengan cara yang menarik dan memikat hati.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan dengan cara yang alami dan sesuai dengan kondisi obyektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, dengan fokus utama pada pengumpulan data kualitatif. Penelitian ini secara kualitatif bertujuan untuk mendalami pemahaman terhadap nilai intrinsik khat kaligrafi Al-Qur'an Isep Misbah dan dampaknya terhadap motivasi membaca Al-Qur'an. Adapun pendekatan dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif. Dalam hal ini, data dianalisis secara mendalam dan kontekstual, yang dilakukan dengan cara mengeksplorasi dimensi estetika dan spiritualitas khat kaligrafi serta dampaknya dalam meningkatkan motivasi membaca al-Qur'an.

Objek penelitian ini adalah khat kaligrafi Al-Qur'an karya Isep Misbah sebagai standar al-Qur'an Kementerian Agama RI pada tahun 2019. Pemilihan Isep Misbah sebagai objek penelitian didasarkan pada

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Intrinsik Khat Kaligrafi Arab Isep Misbah

1. Estetika dan Keindahan pada Khat Arab Isep Misbah

Kaligrafi Arab bagi Isep Misbah tidak hanya sekadar seni rupa, melainkan seni spiritual yang mendalam. Dalam wawancaranya, Isep menjelaskan bahwa estetika khat Arab adalah hasil dari hubungan antara kecantikan visual dan kekuatan spiritual yang tercermin dalam setiap goresan tinta. Ia menyebutkan bahwa kaligrafi adalah bentuk seni yang menonjolkan keindahan spiritual melalui medium-material duniawi, seperti pena, tinta, dan kertas. Seni ini tidak sekadar indah secara kasat mata, tetapi mengandung nilai-nilai ruhaniyah yang mendalam.

Isep mengutip ungkapan dari Yaqut Mustahsimi, "*Al-khattu handasatun ruhaniyyah wa harat bi halatin jismaniyyah*," yang berarti bahwa khat merupakan seni arsitektur spiritual yang diwujudkan melalui bentuk material. Dalam setiap karya kaligrafi, menurutnya, terdapat ritme dan komposisi yang diatur secara harmonis. Huruf-huruf dalam khat Arab tidak hanya mengalir mengikuti aturan

teknis, tetapi juga menyampaikan pesan religius yang dalam. Dengan demikian, keindahan kaligrafi Arab terletak pada keseimbangan antara bentuk fisik dan makna spiritual yang terkandung dalam setiap garis dan lengkungannya.

Salah satu elemen estetika utama dalam kaligrafi adalah ritme penulisan, yang Isep samakan dengan alunan musik. Setiap huruf dalam kaligrafi memiliki panjang-pendek tertentu, menciptakan dinamika yang tidak monoton. Variasi tebal-tipis garis dan bentuk melingkar memberikan harmoni visual yang menarik. Dalam pandangan Isep, ritme dalam penulisan kaligrafi sama seperti komposisi lagu, di mana irama yang teratur mampu menghadirkan keindahan yang menyentuh perasaan.

Isep juga menekankan pentingnya unsur "*tarkib*" atau komposisi dalam kaligrafi Arab. Komposisi ini adalah bagaimana huruf-huruf disusun agar membentuk keseimbangan visual yang indah. Ia mencontohkan bahwa huruf-huruf dalam khat Arab bisa disusun melingkar, memanjang, atau bahkan membentuk pola-pola geometris yang kompleks. Fleksibilitas ini memberi kelebihan tersendiri bagi khat Arab dibandingkan dengan tulisan-tulisan lain yang biasanya berdiri sendiri dan tidak bisa disambung satu sama lain.

Selain ritme dan komposisi, kaligrafi Arab juga memiliki unsur plastisitas yang tinggi. Huruf-huruf Arab dapat diubah-ubah menjadi berbagai bentuk yang memanjang, melingkar, atau melengkung, tergantung pada kebutuhan komposisi. Keindahan visual ini semakin ditingkatkan dengan variasi tebal-tipis garis yang memberikan kesan dinamis dan hidup pada setiap karya. Isep menggarisbawahi bahwa kaligrafi Arab memiliki keunikan dalam hal ini, karena mampu memadukan unsur fleksibilitas dan kedalaman makna.

Bagi Isep, proses kreatif dalam menciptakan kaligrafi adalah pengalaman spiritual tersendiri. Setiap karya kaligrafi yang ia hasilkan selalu diawali dengan refleksi terhadap teks-teks suci yang akan ditulis. Misalnya, ketika ia ingin menulis ayat "*Baiti Jannati*," ia akan memikirkan suasana rumah yang harmonis dan tenteram. Ini kemudian ia tuangkan dalam pemilihan warna yang relevan, seperti hijau untuk melambangkan kesuburan dan biru untuk menandakan kedamaian. Proses ini menunjukkan bahwa estetika kaligrafi bagi Isep bukan hanya masalah visual, tetapi juga emosional dan spiritual.

Lebih jauh lagi, Isep juga memperhatikan aspek kaidah dalam penulisan kaligrafi. Menurutnya, setiap karya kaligrafi harus mematuhi kaidah *khattiyah* (aturan penulisan huruf) dan *imla'iyah* (standar penulisan). Kaidah-kaidah ini penting untuk memastikan bahwa keindahan visual tidak mengorbankan keterbacaan teks. Karya kaligrafi yang baik harus indah dan sekaligus mudah dibaca, sehingga pesan-pesan religius yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan dengan jelas kepada siapa pun yang melihatnya.

2. Sakralitas pada Khat Isep Misbah: Pemaknaan Spiritual yang Mendalam

Khat Arab bagi Isep Misbah memiliki makna spiritual yang sangat mendalam, tidak sekadar dipandang sebagai seni visual, tetapi sebagai medium yang penuh dengan pesan-pesan sakral. Setiap goresan tinta yang membentuk huruf-huruf Arab membawa beban spiritual dan tanggung jawab besar, karena umumnya, teks yang ditulis adalah ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, atau ungkapan hikmah yang kaya makna. Menurut Isep, menulis kaligrafi adalah ibadah tersendiri yang bertujuan memuliakan kalamullah (firman Allah) dengan cara yang paling indah, tanpa mengurangi esensi kesuciannya.

Kesakralan khat Arab muncul dari keyakinan bahwa setiap huruf yang ditulis mengandung ruh dan makna spiritual yang melebihi sekadar bentuk visual. Isep meyakini bahwa dalam proses menulis kaligrafi, terdapat keterkaitan antara niat penulis dan hasil karya yang dihasilkan. Dengan hati yang bersih dan penuh penghormatan, seorang kaligrafer dapat memancarkan kesucian melalui karyanya, sehingga orang yang melihatnya pun bisa merasakan ketenangan spiritual.

3. Penguat Keterhubungan Antar Teks dalam Khat Arab Isep Misbah

Isep Misbah dalam wawancaranya memberikan perspektif mendalam tentang bagaimana khat Arab, melalui berbagai komposisinya, dapat memperkuat keterhubungan antar teks. Dalam seni kaligrafi yang ditekuni Isep, setiap huruf dan kata tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait secara harmonis, membentuk satu kesatuan yang utuh. Ia menyebutkan bahwa kaligrafi Arab memiliki keunikan dalam hal keterhubungan antara huruf-huruf yang ditulis. Huruf-huruf Arab yang plastis dan fleksibel memungkinkan terjadinya kesinambungan yang lancar dari satu teks ke teks lainnya.

Keterhubungan antar teks ini, dalam pandangan Isep, sangat penting untuk menjaga aliran pesan yang disampaikan oleh teks suci seperti ayat-ayat Al-Qur'an. Menurutnya, setiap huruf dalam kaligrafi harus bisa saling mengisi dan mendukung, menciptakan satu rangkaian yang tak terpisahkan. Hal ini tidak hanya berlaku dalam komposisi visual, tetapi juga dalam cara huruf-huruf tersebut disusun agar pesan yang terkandung dalam teks dapat tersampaikan dengan jelas. Dengan kata lain, dalam setiap karya kaligrafi, ada dialog tak terlihat antara huruf-huruf yang ditulis.

Selain itu, Isep juga menggarisbawahi pentingnya memahami "tarkib" atau komposisi dalam kaligrafi Arab. Tarkib berperan dalam memastikan bahwa setiap teks yang ditulis terhubung secara visual dan maknawi. Keterhubungan ini tidak hanya mempengaruhi estetika kaligrafi, tetapi juga menambah kejelasan pesan. Isep menjelaskan bahwa dalam khat Arab, huruf-huruf bisa saling terkait secara linier, melingkar, atau membentuk pola geometris, tergantung pada teks dan tema yang ingin disampaikan. Fleksibilitas ini memberi kesempatan bagi seorang kaligrafer untuk menciptakan karya yang memiliki kesinambungan visual sekaligus makna yang mendalam.

Salah satu contoh nyata dari keterhubungan antar teks dalam karya Isep adalah cara ia menyusun huruf-huruf dalam sebuah ayat Al-Qur'an sehingga terlihat harmonis dan mudah dibaca. Menurut Isep, keterhubungan ini tidak hanya terjadi pada tingkat huruf per huruf, tetapi juga pada cara seluruh kalimat dan frasa disusun dalam satu komposisi yang utuh. Dalam hal ini, setiap teks yang ditulis harus memperhatikan keseimbangan antara keindahan visual dan keterbacaan, sehingga pembaca bisa merasakan hubungan antara kata demi kata dengan lancar.

Isep juga menekankan pentingnya pemahaman mendalam tentang kaidah khattiyah dalam memperkuat keterhubungan antar teks. Kaidah ini mengatur bagaimana huruf-huruf harus ditulis, kapan harus disambung, dan kapan harus dipisah. Dengan memahami dan menerapkan kaidah ini, seorang kaligrafer dapat memastikan bahwa setiap teks yang ditulis memiliki aliran yang mulus dan tidak terputus. Keterhubungan antar teks ini tidak hanya meningkatkan keterbacaan, tetapi juga menjaga keselarasan antara bentuk visual dan makna yang ingin disampaikan.

Lebih jauh lagi, keterhubungan antar teks dalam khat Arab menurut Isep juga mencerminkan harmoni dalam kehidupan sosial. Ia menggambarkan bahwa sebagaimana huruf-huruf dalam kaligrafi harus saling terhubung secara harmonis, demikian pula hubungan antar manusia dalam kehidupan sosial harus seirama. Kehidupan sosial yang harmonis, menurut Isep, dapat tercermin

dalam cara huruf-huruf disusun dalam satu komposisi yang rapi dan seimbang. Dalam hal ini, seni kaligrafi bukan hanya menciptakan keindahan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai keterhubungan dan kebersamaan.

4. Penekanan pada Makna dan Tadabbur Teks dalam Khat Arab Isep Misbah

Dalam wawancaranya, Isep Misbah memberikan penekanan yang kuat pada pentingnya memahami dan merenungi (tadabbur) makna teks yang ditulis dalam kaligrafi Arab. Bagi Isep, kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai hiasan visual, tetapi juga sebagai sarana untuk merenungkan dan mendalami makna dari teks-teks suci yang ditulis. Proses tadabbur ini adalah langkah esensial yang harus dilakukan oleh setiap khattat (penulis kaligrafi) untuk memastikan bahwa apa yang mereka tulis tidak hanya indah dilihat, tetapi juga mampu membawa pesan spiritual yang mendalam.

Isep menganggap bahwa setiap huruf dalam kaligrafi memiliki ruh atau nyawa yang harus dipahami dan dihayati oleh penulis. Tadabbur, atau perenungan mendalam terhadap teks, menjadi jembatan antara penulis dan teks yang ditulis. Sebelum memulai menulis, Isep selalu merenungkan makna dari setiap ayat atau frasa yang akan ia tulis. Misalnya, ketika menulis ayat-ayat Al-Qur'an, ia selalu memulai dengan pemahaman mendalam tentang pesan yang terkandung di dalamnya, sehingga goresan yang ia buat tidak sekadar tulisan, tetapi juga menjadi medium penyampaian makna yang lebih luas.

5. Identitas Khat yang Khas dan Unik dalam Karya Isep Misbah

Isep Misbah, sebagai seorang kaligrafer terkemuka, telah mengembangkan identitas khat yang khas dan unik sepanjang perjalanan kariernya. Dalam wawancaranya, ia menggambarkan bagaimana pengalaman masa kecil di lingkungan masjid dan pengaruh pendidikan di pesantren membentuk gaya penulisan kaligrafinya. Identitas tersebut tidak hanya mencakup teknik penulisan yang rapi dan teratur, tetapi juga mencerminkan kepribadiannya serta dedikasinya terhadap pengembangan seni Islam, khususnya khat Arab. Melalui berbagai jenis khat yang ia pelajari dan kembangkan, Isep mampu menciptakan gaya kaligrafi yang memiliki karakteristik tersendiri, yang membedakannya dari kaligrafer lain.

Salah satu ciri khas dari karya Isep adalah kemampuannya memadukan berbagai jenis khat dalam satu komposisi yang harmonis. Misalnya, Isep sering menggabungkan khat naskhi yang sederhana dan mudah dibaca dengan khat tsuluts yang lebih rumit dan dekoratif. Perpaduan ini memberikan keseimbangan antara keterbacaan dan estetika, menciptakan harmoni visual yang menarik namun tetap fungsional. Identitas semacam ini menunjukkan keahliannya dalam mengelola berbagai gaya penulisan khat, yang secara khusus dipilih berdasarkan tema dan pesan yang ingin disampaikan.

6. Kaidah *Khattiyah* dan *Imla'iyah* dalam Khat Arab Isep Misbah

Dalam wawancaranya, Isep Misbah menekankan pentingnya kaidah *khattiyah* dan *imla'iyah* sebagai dasar yang sangat penting dalam seni khat Arab. Kedua kaidah ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga keindahan visual kaligrafi, tetapi juga memastikan bahwa setiap huruf dan kata yang ditulis dapat dibaca dengan benar dan tidak mengubah makna dari teks asli, khususnya jika teks tersebut merupakan ayat Al-Qur'an atau hadis. Bagi Isep, memahami dan menerapkan kedua kaidah ini merupakan esensi dari seni kaligrafi yang bertanggung jawab.

Kaidah khattiyah, menurut Isep, berkaitan dengan aturan teknis tentang bagaimana huruf-huruf Arab harus ditulis secara benar. Setiap huruf memiliki proporsi, bentuk, dan ukuran yang harus

diikuti agar hasil penulisan tetap sesuai dengan tradisi khat. Huruf-huruf seperti alif, ba', atau jim memiliki standar tertentu yang harus diikuti secara konsisten, mulai dari tebal-tipis garis, lengkungan, hingga ukuran titik-titik. Mengabaikan kaidah khattiyah akan membuat kaligrafi menjadi tidak hanya terlihat buruk, tetapi juga dapat menimbulkan kebingungan dalam pembacaan. Salah satu contohnya adalah bagaimana penempatan titik pada huruf-huruf tertentu seperti ba', ta', dan tsa'. Isep menjelaskan bahwa salah menempatkan titik dapat membuat makna teks berubah, sehingga menjaga kesesuaian kaidah *khattiyah* menjadi sangat krusial. Huruf-huruf ini harus ditulis dengan tepat, baik dalam kaitannya dengan ukuran, bentuk, maupun posisi titik. Kesalahan dalam

7. Dimensi Edukasi dalam Khat Arab Isep Misbah

Isep Misbah melihat kaligrafi Arab bukan hanya sebagai seni yang indah, tetapi juga sebagai media edukatif yang mampu membentuk karakter dan keterampilan. Dalam wawancaranya, Isep menjelaskan bahwa proses belajar menulis khat (kaligrafi Arab) mengandung banyak pelajaran berharga yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral dan spiritual. Dimensi edukasi ini menjadikan khat sebagai sarana penting dalam pengembangan individu, terutama dalam konteks pendidikan Islam.

Bagi Isep, belajar khat mengajarkan kesabaran dan ketekunan. Proses penulisan setiap huruf dalam khat memerlukan perhatian yang sangat detail, di mana penulis harus teliti dan tidak terburu-buru. Setiap garis, lengkungan, dan titik memiliki aturan tertentu yang harus diikuti, sehingga melatih kesabaran adalah salah satu aspek kunci dalam proses belajar ini. Melalui kaligrafi, seseorang dilatih untuk menghargai proses, bukan hanya hasil akhirnya. Ini mengajarkan kepada siswa bahwa setiap langkah dalam hidup harus dilalui dengan sabar dan penuh ketelitian.

Selain itu, keterampilan menulis khat juga menumbuhkan disiplin. Isep menekankan bahwa menulis kaligrafi memerlukan konsistensi dan komitmen tinggi terhadap aturan yang ada. Huruf-huruf dalam kaligrafi Arab memiliki proporsi dan kaidah yang harus diikuti dengan disiplin. Mengabaikan aturan ini akan membuat tulisan tidak hanya kehilangan keindahannya, tetapi juga mengurangi keterbacaan. Dengan demikian, seni ini membantu mengajarkan pentingnya mematuhi aturan dan menjaga kedisiplinan dalam setiap aspek kehidupan.

8. Dimensi Dakwah pada Khat Arab Isep Misbah

Dalam wawancaranya, Isep Misbah menekankan bahwa seni khat Arab tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi artistik, tetapi juga memiliki dimensi dakwah yang sangat kuat. Melalui kaligrafi, Isep percaya bahwa pesan-pesan Islam dapat disampaikan dengan cara yang indah dan efektif. Setiap huruf yang ditulis dalam bentuk khat Arab, terutama jika itu adalah ayat Al-Qur'an, hadis, atau kata-kata hikmah, membawa pesan spiritual yang mendalam dan menjadi jembatan untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat luas.

Isep menyadari bahwa keindahan visual kaligrafi Arab memiliki daya tarik tersendiri yang mampu menarik perhatian orang, bahkan mereka yang mungkin tidak terlalu familiar dengan ajaran Islam. Ia sering kali menemukan bahwa orang-orang tertarik untuk mempelajari lebih lanjut makna di balik tulisan-tulisan indah yang mereka lihat. Dalam hal ini, kaligrafi menjadi medium dakwah yang sangat

efektif, di mana keindahan visual memotivasi orang untuk mendalami lebih jauh pesan-pesan yang disampaikan melalui teks.

Kaligrafi, dalam pandangan Isep, memiliki kemampuan untuk menjangkau berbagai kalangan. Dengan menggabungkan keindahan artistik dan pesan spiritual, khat Arab menjadi alat dakwah yang bisa dinikmati oleh siapa saja, tanpa terbatas pada latar belakang agama atau budaya tertentu. Isep bercerita tentang bagaimana karya-karyanya mampu menarik perhatian non-Muslim yang kemudian tertarik untuk mempelajari Islam lebih dalam setelah terpesona oleh keindahan kaligrafi. Fenomena ini menunjukkan bahwa seni kaligrafi bukan hanya alat untuk menyebarkan ajaran agama di kalangan Muslim, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan Islam dengan masyarakat global.

B. Motivasi Membaca Al-Qur'an Melalui Khat Kaligrafi Arab Isep Misbah

Berdasarkan wawancara yang mendalam dengan Isep Misbah, terungkap bahwa kaligrafi Arab tidak hanya dianggap sebagai seni visual semata, tetapi juga sebagai sarana yang dapat memotivasi umat Islam untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an. Isep menjelaskan bahwa keindahan tulisan kaligrafi, khususnya dalam konteks penulisan ayat-ayat suci Al-Qur'an, mampu meningkatkan minat dan semangat seseorang untuk membaca kitab suci tersebut. Penekanan pada estetika dalam setiap goresan huruf mampu menarik perhatian pembaca dan mendorong mereka untuk lebih sering membaca serta merenungkan ayat-ayat yang tertulis.

Dalam pandangan Isep, tulisan yang rapi, jelas, dan indah memudahkan proses pembacaan. Ketika seseorang dihadapkan pada mushaf Al-Qur'an yang ditulis dengan kaligrafi yang menawan, mereka cenderung lebih tertarik untuk terus membaca hingga beberapa juz. Isep sendiri merasakan efek ini secara pribadi, di mana tulisan Al-Qur'an yang estetik mendorongnya untuk lebih lama membaca dan memahami ayat-ayat suci, berbeda dengan tulisan yang tidak jelas yang justru membuat seseorang cepat kehilangan minat.

Motivasi membaca Al-Qur'an yang dipicu oleh kaligrafi berkaitan erat dengan keterkaitan antara keindahan visual dan spiritualitas. Menurut Isep, kaligrafi yang indah memiliki kekuatan untuk menambah daya tarik dan kekhidmatan dalam membaca Al-Qur'an. Dengan kata lain, tulisan kaligrafi yang baik bukan hanya enak dipandang, tetapi juga membawa aura spiritual yang menenangkan, sehingga pembaca merasa lebih terdorong untuk mendalami kandungan Al-Qur'an secara lebih intens.

Isep menjelaskan bahwa dalam sejarah Islam, penulisan mushaf Al-Qur'an selalu dilakukan oleh para ahli kaligrafi yang terseleksi secara ketat. Mereka tidak hanya dituntut untuk menulis dengan rapi dan indah, tetapi juga memahami kaidah penulisan yang tepat agar tidak mengubah makna dari teks suci tersebut. Oleh karena itu, mushaf-mushaf yang ditulis oleh para khattat terpilih ini tidak hanya menonjolkan aspek estetika, tetapi juga membantu pembaca memahami dan meresapi pesan-pesan ilahi dengan lebih baik.

Keindahan tulisan kaligrafi juga berfungsi sebagai media dakwah. Isep mengungkapkan bahwa banyak orang tertarik pada keindahan visual kaligrafi, yang pada akhirnya memotivasi mereka untuk mempelajari lebih lanjut isi dari teks yang tertulis. Dalam beberapa kasus, tulisan kaligrafi mampu membuka pintu bagi seseorang untuk mendalami Islam lebih dalam, bahkan memicu niat untuk

masuk Islam. Hal ini menunjukkan bahwa kaligrafi memiliki peran penting tidak hanya dalam motivasi membaca, tetapi juga dalam menyebarkan ajaran Islam.

Selain itu, kaligrafi yang indah sering kali dipajang di tempat-tempat ibadah seperti masjid, yang secara tidak langsung mendorong jamaah untuk lebih sering membaca dan merenungkan Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, tesis ini menyimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai intrinsik yang terkandung dalam khat kaligrafi Al-Qur'an karya Isep Misbah mencakup berbagai aspek spiritual dan karakter. Karya kaligrafi Isep Misbah tidak hanya berfokus pada estetika, tetapi juga memiliki makna mendalam yang mencerminkan kesabaran, ketekunan, dan keharmonisan. Selain itu, nilai-nilai seperti kelembutan, kesopanan, dan disiplin juga melekat dalam proses penulisan kaligrafi tersebut. Dengan demikian, khat kaligrafi Isep Misbah tidak hanya menjadi bentuk seni visual yang indah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan karakter dan motivasi spiritual.
2. Khat kaligrafi Al-Qur'an karya Isep Misbah terbukti mampu meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an melalui perpaduan antara keindahan estetika dan makna spiritual yang mendalam. Keindahan huruf dan keteraturan komposisi yang dihadirkan oleh Isep Misbah dapat menarik perhatian pembaca, sehingga meningkatkan minat dan semangat untuk membaca dan mendalami Al-Qur'an. Visual yang indah memikat pembaca secara emosional dan intelektual, menciptakan rasa ketertarikan yang lebih dalam terhadap isi dan makna Al-Qur'an. Dengan kata lain, kaligrafi Isep Misbah tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga efektif dalam membangkitkan motivasi religius umat Muslim untuk lebih sering membaca dan memahami Al-Qur'an

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Setiawan, "Kaligrafi Islam Dalam Aktivitas Budaya," dalam *Jurnal Al-Furqan*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016, hal. 12.
- Ali Akbar, "Dinamika Kaligrafi Mushaf Standar Indonesia," dalam *SUHUF*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2020, hal. 381.
- Althaf Husein, "Al-Qur'an Di Era Gadget: Studi Deskriptif Aplikasi Qur'an Kemenag," dalam *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2020, hal. 55.
- Asep Solikhin, dan Nuraida Rahmi, "Strategi Seniman Kaligrafi Dalam Mengikuti Lomba Hiasan Mushaf Di Kota Palangka Raya," dalam *Jurnal Hadratul Madaniyah*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2018, hal.886
- Azkie Muharom Albantani, *et. al.*, "Tracing the Development of Arabic Khat from the Land of Origin to Indonesian Archipelago," dalam *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2021, hal. 13.

Kartika Wulandari, *et. al.*, "Pelatihan Seni Kaligrafi Islam Dalam Meningkatkan Kreatifitas Santri PPAI Tanwirul Qulub Di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso," dalam *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2022, hal. 149.

Kementerian Agama, "Qur'an Kemenag," *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, 2020, hal. 18.

Sidi Gazalba, *Islam Dan Kesenian: Relevansi Islam Dengan Seni-Budaya Karya Manusia*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1988, hal. 128.

Sirojudin ARD, *Seni Kaligrafi Islam*, Jakarta: Amzah, 2016, hal. 10.